



PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGONTROL HALUSINASI MELALUI PENGARUH TERAPI OKUPASI AKTIVITAS MENGANYAM

Livana PH^{1*}, Titik Suerni², Umtitin², Kandar², Sri Temu², Cindy Fatikasari¹, Rosiyda Nurasih¹, Safira Nurul Lita¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal, Jln Laut 31 Kendal, Jawa Tengah 51311, Indonesia

²RSJD Dr Amino Gondohutomo, Jl. Brigjen Sudiarto No.347, Gemah, Pedurungan, Semarang, Jawa Tengah 50191, Indonesia

*livana.ph@gmail.com

ABSTRAK

Halusinasi merupakan suatu keadaan dimana seseorang menyakini akan hal-hal yang sebenarnya tidak nyata. Dalam mengontrol halusinasi pasien dalam bentuk terapi okupasi yang diberikan bagi penderita halusinasi yaitu terapi aktivitas mengisi waktu luang berbentuk kegiatan sehari-hari, seperti menyapu, mengepel dan menganyam. Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh terapi okupasi aktivitas menganyam terhadap kemampuan mengontrol halusinasi. Jenis penelitian ini deskriptif. Populasi dan sampel penelitian ini yaitu 10 responden yang mengalami gangguan halusinasi dengan teknik total sampling. Alat pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan teknik wawancara. Data penelitian dianalisis secara analisis univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata responden berusia 30 tahun, seluruhnya berjenis kelamin perempuan 10 (100.0%) dengan lama rawat >10 hari sebanyak 10 (100.0%). Hasil lembar observasi mengontrol halusinasi sebelum terapi menganyam yaitu mampu 1 (10.0%) responden, tidak mampu 9 (90.0%). Hasil lembar observasi mengontrol halusinasi sesudah terapi menganyam yaitu mampu 8 (80.0%) responden, tidak mampu 2 (20.0%) responden. Hasil perbandingan lembar observasi mengontrol halusinasi sebelum terapi menganyam yaitu mampu 1 (10.0%) responden, tidak mampu 9 (90.0%) responden dan Hasil perbandingan lembar observasi mengontrol halusinasi sesudah terapi menganyam yaitu mampu 8 (80.0%) responden, tidak mampu 2 (20.0%) responden.

Kata kunci: halusinasi; kemampuan mengontrol halusinasi; terapi okupasi aktivitas menganyam

THE EFFECT OF OCCUPATIONAL THERAPY WEAVING ACTIVITIES THE ABILITY TO CONTROL HALLUCINATIONS

ABSTRACT

Hallucinations is a condition where a person believes in things that are not actually real. In controlling patient hallucinations in the form of occupational therapy given to hallucination sufferers, namely activity therapy to fill free time in the form of daily activities, such as sweeping, mopping and weaving. This study is to determine the effect of occupational therapy weaving activities on the ability to control hallucinations. This type of research is descriptive. The population disorders with total sampling techniques. Data collection tools used observation sheets and interview techniques. The research data were analyzed using univariate analysis. The results showed that the average age of respondents was 30 years, all of them were female 10 (100.0%) with a length of treatment >10 days as many as 10 (100.0%). The results of the observation sheet to control hallucinations before weaving therapy were able to 1 (10.0%) respondents, unable 9 (90.0%) respondents. The results of the observation sheet to control hallucinations after weaving therapy were able to 8 (80.0%) respondents, unable 2 (20.0%) respondents. The results of the comparison of the observation sheet to control hallucinations before weaving therapy were able to 1 (10.0%) respondents, unable 9 (90.0%) respondents and the results of the comparison of the observation sheet to control hallucinations after weaving therapy were able to 8 (80.0%) respondents, unable 2 (20.0%) respondents.

Keywords: ability to control hallucinations; hallucinations; occupational therapy weaving activities

PENDAHULUAN

Halusinasi merupakan gejala yang tak jarang ditemukan di pasien yang mengalami gangguan jiwa, biasanya halusinasi disamakan pada skizofrenia. Halusinasi merupakan suatu keadaan dimana seseorang menyakini akan hal-hal yang sebenarnya tidak nyata. Dari sekian banyak pasien skizofrenia mayoritas juga sering merasakan halusinasi. Gangguan jiwa lainnya diiringi dengan halusinasi misalnya pada gangguan mekannik delirium. Halusinasi adalah gangguan pola pikir, yang mana pasien mengartikan segala hal yang pada kenyataannya tidak nyata atau tidak kejadian. Sebuah penggunaan panca indra tidak adanya rangsangan yang berasal dari luar. Sebuah penghayatan dalam sebuah pandangan pada panca indra dengan tidak adanya stimulus eksteren persepsi palsu (Andri et al., 2021).

Menurut data WHO dari semua masyarakat dunia ada 25% terkena gangguan jiwa serta jumlah tersebut dinilai begitu besar dengan ada 1% yang terkena gangguan jiwa berat. Selama periode 2013 hingga 2015, Dinas Kesehatan melakukan pencatatan yang menunjukkan adanya peningkatan sebanyak 5.112 individu yang terkena gangguan jiwa. Negara Indonesia yaitu sebuah negara dengan angka gangguan jiwa yang relatif tinggi jika dibandingkan dengan total jumlah penduduk dewasa. Dengan asumsi terdapat 250.000.000 penduduk dewasa, dapat disimpulkan bahwa sekitar 15.000.000 orang atau sekitar 6,0% dari total populasi dewasa di Indonesia mengalami gangguan jiwa (Tasalim et al., 2023).

Tingginya angka penderita gangguan jiwa yang mengalami halusinasi merupakan masalah serius bagi dunia kesehatan dan keperawatan di Indonesia. Penderita halusinasi jika tidak ditangani dengan baik akan berakibat buruk bagi klien sendiri, keluarga, orang lain dan lingkungan. Pada saat pasien mendengar bisikan dari pikiran mereka sendiri, halusinasi pendengaran seringkali terjadi. Tak jarang bunyi-bunyi tak berarti ini berisi suara yang menghina dan mengancam serta terkadang suara ini seperti memberikan perintah kepada pasien untuk melakukan sesuatu yang bisa saja merugikan pasien serta orang lain (Pardede, 2020).

Salah satu penanganan halusinasi ialah dengan terapi okupasi. Salah satu bentuk terapi okupasi yang diberikan bagi penderita halusinasi yaitu aktivitas mengisi waktu luang berbentuk kegiatan sehari-hari seperti menyapu, mengepel serta menganyam (Shidqiyyah, 2021). Menganyam sebagai terapi adalah untuk membantu mengontrol halusinasi berfokus pada pengalihan perhatian dan pengembangan keterampilan motorik halus. Terapi ini efektif sebagai intervensi non-farmakologis komplementer. Aktivitas menganyam dipilih karena melibatkan koordinasi mata dan tangan yang terstruktur, fokus, dan perhatian terhadap detail. Ini berfungsi sebagai aktivitas waktu luang yang produktif untuk mengalihkan pasien dari halusinasi yang dialaminya (Firmawati, 2023). Melihat besarnya peranan perawat dalam penanganan pasien halusinasi yang sangat berpengaruh dalam kinerja perawat untuk melakukan tindakan yang tepat dalam pemberian asuhan keperawatan pada klien halusinasi, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi okupasi aktivitas menganyam terhadap kemampuan mengontrol halusinasi.

METODE

Penelitian ini merupakan metode penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan Pengaruh terapi okupasi aktivitas menganyam terhadap kemampuan mengontrol halusinasi. Populasi penelitian ini adalah pasien halusinasi yang mengalami halusinasi yang dirawat sebanyak 10 pasien dengan teknik *sampling*. Alat pengumpul data menggunakan observasi dan teknik wawancara. Data hasil penelitian dianalisis secara analisis univariat menggunakan distribusi analitik. Mencakup kriteria inklusi (karakteristik sample yang dapat diteliti) dan eksklusi (karakteristik sample yang tidak dapat diteliti). Kriteria inklusi: Pasien bersedia menjadi responden dan mengikuti terapi okupasi aktivitas menganyam, Pasien yang mengalami halusinasi, pasien yang kooperatif, pasien yang mampu berkomunikasi secara verbal. Kriteria eksklusi: pasien tidak bersedia jadi responden

dan mengikuti terapi okupasi aktivitas menganyam, pasien tidak kooperatif, pasien tidak mampu berkomunikasi secara verbal, pasien dengan gangguan fisik berat yang menghambat aktivitas menganyam.

HASIL

Tabel 1.
Usia Responden (n=10)

Mean	Median	Standar deviasi	Min	Max
30,50	51,00	13,746	55	22

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata – rata usia pasien 30 tahun.

Tabel 2.
Jenis Kelamin (n = 10)

Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	0	0
Perempuan	10	100.0
Lama Rawat Pasien		
<10 hari	0	0
>10 hari	10	100.0

Tabel 2 menunjukkan bahwa semua responden berjenis kelamin perempuan dan paling banyak dirawat lebih dari 10 hari.

Tabel 3,

Pengaruh Terapi Okupasi Aktivitas Menganyam terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi (n=10)

Kemampuan Mengontrol Halusinasi melalui aktifitas menganyam	Sebelum		Sesudah		P value
	f	%			
Mampu	1	10.0	8	80.0	0,000
Tidak mampu	9	90.0	2	20.0	

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebelum terapi okupasi aktivitas menganyam 90.0% responden belum mampu mengontrol halusinasi dengan aktifitas menganyam, namun setelah terapi okupasi aktivitas menganyam 80% mampu mengontrol halusinasi dengan aktifitas menganyam tersebut, hal ini menunjukkan bahwa terapi okupasi aktivitas menganyam mampu meningkatkan kemampuan responden dalam mengontrol halusinasi (p value=0,001)

PEMBAHASAN

Karakteristik

Berdasarkan karakteristik responden didapat bahwa rata - rata responden berusia 30 tahun usia termuda yaitu 22 tahun dan usia tertua yaitu 55 tahun. Pada usia ini merupakan usia dengan kategori dewasa sehingga banya klien yang sudah mengontrol halusinasi pada usia ini. Sedangkan pada karakteristik jenis kelamin sebagian besar responden memiliki jenis kelamin perempuan sebanyak 10 responden (100%) sehingga dapat disimpulkan perempuan dapat lebih mudah dalam mengontrol halusinasinya. Leny Marinda (2020) menyatakan bahwa dalam teori kognitif individu membangun kemampuan kognitif melalui tindakan yang termotivasi dengan sendirinya terhadap lingkungan. Usia dewasa dalam perkembangannya termasuk periode operasional formal. Karakteristik periode ini adalah diperolehnya kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Kemampuan pada periode perkembangan ini yang membuat pasien lebih memahami dan termotivasi dalam mengontrol halusinasi. Pasien pada tahap perkembangan tersebut mampu menganalisa bahwa terapi yang diberikan jika dilaksanakan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari akan membantu dirinya dalam menghadapi setiap stresor

yang dialami. Kesimpulan dari informasi yang tersedia. Kemampuan pada periode perkembangan ini yang membuat klien lebih memahami dan termotivasi dalam mengontrol halusinasi. Klien pada tahap perkembangan tersebut mampu menganalisa bahwa terapi yang diberikan jika dilaksanakan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari akan membantu dirinya dalam menghadapi setiap stresor yang dialami.

Hasil penelitian tentang lama hari rawat pasien halusinasi didapatkan paling banyak lebih dari 10 hari sebanyak 10 responden (100%). Lama hari rawat adalah menunjukkan berapa hari lamanya seorang pasien dirawat inap pada satu periode perawatan. Dalam penelitian ini didapatkan lama hari rawat responden yaitu lebih dari 10 hari. Penelitian ini berarti menemukan bahwa diagnosa pasien kebanyakan membutuhkan waktu yang lama, sehingga membutuhkan lama hari rawat yang cukup panjang. Lama hari rawat merupakan salah satu unsur atau aspek asuhan dan pelayanan di rumah sakit yang dapat dinilai atau diukur. Bila seseorang dirawat di rumah sakit, maka yang diharapkan tentunya ada perubahan akan derajat kesehatannya. Bila yang diharapkan baik oleh tenaga medis maupun oleh penderita itu sudah tercapai maka tentunya tidak ada seorang pun yang ingin berlama-lama di rumah sakit. Lama hari rawat secara signifikan berkurang sejak adanya pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan diagnosa yang tepat. Hasil penelitian ini sesuai dengan (Kurniawati et al., 2020) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi lama hari rawat salah satunya jenis kasus atau penyakit. Kasus yang akut dan kronis akan memerlukan lama hari rawat yang berbeda, dimana kasus yang kronis akan memerlukan lama hari rawat lebih lama dari pada kasus-kasus yang bersifat akut. Demikian juga penyakit yang tunggal pada satu penderita akan mempunyai lama hari rawat lebih pendek dari pada penyakit ganda pada satu penderita. Hasil uraian penelitian ini juga sesuai dengan penelitian (Fithriyah et al., 2022) yang menyatakan Lama hari rawat dapat digunakan untuk melihat seberapa efektif dan efisiennya pelayanan kesehatan jiwa yang telah diberikan, dapat diukur dengan berapa lama hari perawatan dan kemampuan pasien setelah mendapatkan terapi pengobatan di rumah sakit tersebut.

Kemampuan Mengontrol Halusinasi Sebelum Terapi Okupasi Aktivitas Menganyam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan dari 10 responden ada paling banyak kemampuan mengontrol halusinasi sebelum terapi okupasi aktivitas menganyam sebanyak 9 (90.0%) responden. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi okupasi aktivitas menganyam halusinasi sebagian besar berada dalam kategori berat, hal ini ditunjukkan dalam mengontrol halusinasi diantaranya pasien tersenyum dan tertawa sendiri, tampak ketakutan, bicara sendiri, mendengar suara yang menengajaknya bercakap-cakap dan menyuruhnya melakukan sesuatu berbahaya, tatapan mata pasien pada tempat tertentu, menunjuk-nunjuk arah tertentu, kekuatan pada objek yang dilihat, mencium sesuatu seperti (bau darah, bau mayat, dll), pasien tampak menggaruk-garuk dan seperti sedang merasakan makanan tertentu. Menganyam merupakan bukan sekedar mengisi waktu luang melainkan teknik untuk memaksa otak melakukan pemusatan perhatian, berfungsi memutus arus impuls saraf di area pendengaran yang aktif secara abnormal dengan mengalihkannya ke area motorik dan visual di korteks serebral. Berdasarkan penelitian (Damayanti et al., 2024) kondisi kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien sebelum diberikan intervensi (tahap pretest) umumnya berada pada tingkat rendah hingga sedang.

Berdasarkan penjelasan diatas menurut penelitian begitu besarnya pengaruh terapi okupasi terhadap gejala halusinasi diharapkan petugas kesehatan dapat lebih meningkatkan intervensi terapi dengan okupasi terlebih dahulu melakukan pengkajian tentang gangguan persepsi sensori halusinasi pada pasien. Terapi okupasi aktivitas menganyam memberikan pengaruh yang bermakna terhadap mengontrol halusinasi dan terapi okupasi aktivitas menganyam memberikan pengaruh yang bermakna terhadap mengontrol halusinasi. Pemberian terapi okupasi aktivitas menganyam secara rutin dan terjadwal dalam kegiatan harian pasien halusinasi membuatnya tidak akan terfokus pada halusinasi yang dialami sehingga halusinasi dapat berkurang dan terkontrol.

Kemamawespuan Mengontrol Halusinasi Sesudah Terapi Okupasi Aktivitas Menganyam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paling banyak kemampuan mengontrol halusinasi sesudah terapi okupasi aktivitas menganyam sebanyak 8 (80.0%) responden. Hal ini dikarenakan setelah pemberian terapi okupasi aktivitas menganyam terjadi penurunan tanda dan gejala mengontrol halusinasi pada pasien diantaranya pasien tersenyum dan tertawa sendiri berkurang, tampak ketakutan berkurang, bicara sendiri berkurang, mendengar suara yang mengajaknya bercakap-cakap dan menyuruhnya melakukan sesuatu berbahaya berkurang, tatapan mata pasien pada tempat tertentu berkurang, menunjuk-nunjuk arah tertentu berkurang, ketakutan pada objek yang di lihat berkurang, mencium sesuatu seperti (bau darah, bau mayat, dll) berkurang, pasien tampak menggaruk-garuk dan seperti sedang merasakan makanan tertentu berkurang. Menurut Juma'adil, (2018) mengemukakan bahwa pasien gangguan jiwa mengalami halusinasi disebabkan ketidakmampuan pasien dalam menghadapi stresor dan kurangnya kemampuan dalam mengenal dan cara mengontrol halusinasi. Menurut penelitian yang dilakukan (Candra et al., 2019) yang meneliti tentang pengaruh terapo okupasi aktivitas menganyam terhadap frekuensi halusinasi pasien skizofrenia di ruang Model Praktik Keperawatan Profesional (MPKP) Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru. Hasil penelitian menemukan bahwa sebelum diberikan terapi okupasi aktivitas menganyam sebagian besar yaitu 17 orang (85%) mengalami halusinasi tingkat sedang.

Menurut penelitian terjadinya suatu penurunan gejala halusinasi pada pasien yang mengalami halusinasi setelah diberikan terapi okupasi aktivitas menganyam, karena pasien mampu melakukan aktivitas dengan baik pada saat pelaksanaan terapi. Hal ini disebabkan karena dengan aktivitas menganyam renponden dapat bercerita, mengeluarkan pikiran, perasaan dan emosi yang biasanya sulit untuk diungkapkan, sehingga dengan kativitas menganyam dapat memberi motivasi, hiburan serta kegembiraan yang dapat menurunkan perasaan cemas, marah dan emosi, dan memperbaiki pikiran yang biasanya kacau serta meningkatkan aktivitas motorik.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh halusinasi pada pasien dengan halusinasi persepsi sensori halusinasi sebelum diberikan terapi okupasi aktivitas menganyam adalah seluruh pasien mengalami halusinasi berat, setelah dilakukan terapi okupasi aktivitas menganyam mayoritas mengalami halusinasi ringan dan terdapat pengaruh perubahan kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi di ruang Dewa Ruci RSJD Dr. Amino GondoHutomo Semarang Provinsi Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amira,I., dkk. (2023). Penerapana Manajemen Hakusinasi Dengan Psikoregulasi Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan dan Farmasi* Vol 23 No.2.
- Candar, et al., (2019). Terapi Okupasi Aktivitas Menggambar Terhadap Perubahan Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia. *Jurna Keperawatan Politeknik Denpasar*, 2010,1-7
- Damayanti et al., (2024). Penerapan Terapi Okupasi terhadap Perubahan Halusinasi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*.
- Endriyani, S., Kusumawaty, I., Pastari, M., & Umay, W. (2022). Implementasi Keperawatan Mengontrol Halusinasi Dengan Menghardik. *Jurnal Nursing Update*, 13(2), 83–86.
- Firmawati, et al., (2023). Tetapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Dengan Gangguan Presepsi Sensori Halusinasi Di RSUD Tombulilato. *Jurnal Medika Nusantara* vol.1, No.2 Mei 2023
- Fithriyah, R., & Febriani, E. (2022). Pengaruh Terapi Individu Dengan Pendekatan Strategi Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pasien Skizofrenia Di Ruang Kemuning RSUD R. Syamsudin SH Kota Sukabumi Tahun 2022. *Jurnal Ilmu Kebidanan, Keperawatan dan Kesehatan Lingkungan (JIK3)*, 22(1), 67-79.

- Juma'adil. (2018). Pengaruh Terapi Okupasi Aktivitas Menggambar Terhadap Tingkat Depresi Pada Lansia Di Upt Panti Sosialtresna Werdha Mulia Dharma. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmkeperawatanFK/article/view/21995/17634>
- Kusumawaty, I., Yunike, Y., & Gani, A. (2021). Melatih Bercakap-Cakap Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa Untuk Mengontrol Halusinasi. *Jurnal Salingka Abdimas*, 1(2), 59-64.
- Kurniawati, Syaifuddin, Z., & H. Abd. Kadir. (2020). Gambaran Tentang Kejadian Appendisititis di RS TK II Pelamonia Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(4), 2302-2531.
- Rizki, D. D. G., & Wardani, I. Y. (2020). Reducing the Violent Behavior in Schizophrenia Patient Through Online Clinical Practice During the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(4), 369. <https://doi.org/10.26714/jkj.8.4.2020.369-382>
- Leny Marinda. (2019). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 13(1), 2654-4784.
- Nur A.n., et al., (2024). Meningkatkan Ketrampilan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Kegiatan Menganyam dengan Bahan Alam di TK Aisyah 2 Waru. *JlIP Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol 7. No. 11.
- Saputra, T. (2022). Efektifitas Terapi Menganyam Terhadap Fungsi Kognitif Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang Palangka Raya. *Jurnal of Health And Medical Research* Vol 2, No.4.
- Pardede, J. A. (2020). Decreasing Symptoms of Risk of Violent Behavior in Schizophrenia Patients Through Group Activity Therapy. *Keperawatan Jiwa*. <http://dx.doi.org/10.32584/jikj.v3i3.621>
- Shidqiyyah, L. (2021). Pengaruh Terapi Okupasi Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(2).
- Retno, U., & Prastiwi, P., R. (2019). Hubungan Lama Hari Rawat Dengan Tanda Dan Gejala Serta Kemampuan Pasien Dalam Mengontrol Halusinasi. *Jurnal Keperawatan*, 6(2), 106-115.
- Yosi, A., & Esti, W. (2020). Penerapan Komunikasi Terapeutik Pada Pasien Skizofrenia Dalam Mengontrol Halusinasi Di RS Jiwa Menur Surabaya. *Jurnal Keperawatan*, 16(2), 61-74.